

ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP IHSG

Husni Bagus Kananda¹, Agriyanti Komalasari², Chara Pratami Tidespania Tubarad³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 20 April 2020

Diterima: 11 juni 2020

Terbit/Dicetak: 17 Juli 2020

Abstract

This study aims to determine the effect of leverage, profitability, interest rate, money supply, exchange rate against JCI using study case in minning company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013 until 2018.

This study is done because seing that there is many factors affecting stock price at the IDX and wants to prove this factors empirically. This study is tested using classic assumption test and hypothesis test. The result shows that leverage, profitability, money supply, exchange rate has a positive effect on IHSG. Interest rate has a negative effect on IHSG.

Keywords:

IHSG, Leverage, Profitability, Interest Rate, Money Supply, Exchange Rate

* Corresponding Author.

Agrianti Komalasari, e-mail : agriantiksa@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Dalam berinvestasi saham, investor akan selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya. Faktor-faktor tersebut adalah *risk and return* yang harus dihadapi oleh investor. *Return* merupakan sesuatu yang memotivasi investor dalam melakukan investasi. Sedangkan *risk* (risiko) merupakan perbedaan *return* yang diharapkan dengan *return* aktual yang terjadi. Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, performa perusahaan di masa yang akan datang dan kondisiekonomi.

Secara umum ada dua pendekatan dalam menilai saham yaitu: pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Yang pertama menitikberatkan pada nilai intrinsiknya yaitu kemampuan masa yang akan datang perusahaan yang dilihat dari keadaan aktiva, produksi, pemasaran, pendapatan yang kesemuanya itu menggambarkan prospek perusahaan. Sedangkan pendekatan teknikal memusatkan pada bagan harga sekuritas, sehingga sering disebut *charties* yaitu memprediksi untuk masa yang akan datang berdasarkan pergerakan saham di masa lampau dan analisisnya bersifat jangka pendek. Informasi yang diperlukan adalah psikologis investor yang menekankan pada perilaku harga saham, volume perdagangan dan *capital gain*.

Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Sedangkan analisis fundamental adalah analisis kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir,2004).

Apabila dilihat dari sisi perusahaan, ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi harga saham. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Leverage* dan profitabilitas, yang diukur melalui berbagai indikator seperti menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA). *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan komposisi atau struktur aktiva dari total pinjaman terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Nilai DAR diperoleh dari total utang dibagi dengan total asset. Sementara *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena *return* yang dihasilkan semakin besar (Putra, 2013). Dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan totalasset. Sedangkan disisi lainnya, ada banyak risiko yang harus diantisipasi oleh para investor sebelum berinvestasi di pasar modal. Risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam manajemen modern terbagi menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis, merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi pasar secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis, merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi perusahaan (Eduardus,2001).

Salah satu faktor resiko yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah tingkat suku bunga.Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham (Mohamad, 2006). Ketika tingkat suku bunga meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena ketika tingkat suku bunga meningkat, investor akan beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun yang terlihat pada Indeks Harga SahamGabungan.

Faktor lainnya yang memberikan pengaruh pada IHSG adalah jumlah uang beredar suatu negara. Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dapat

mempengaruhi pergerakan harga saham (Mohamad, 2006). Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan maka investor cenderung berinvestasi pada saham, karena investor akan mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan, sedangkan di waktu yang bersamaan, jika investor berinvestasi pada bank, maka keuntungan yang diharapkan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan karena pada saat itu suku bunga akan mengalami penurunan.

Variabel lain yang turut memberikan pengaruh adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$ US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$ US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang domestik semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap IHSG (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)**”

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan *return* yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah penanaman uang dengan harapan mendapat hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang.

Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih kombinasi berbagai bentuk atau jenis kekayaan (*asset*) yang di dasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut (surat berharga / kekayaan fisik) (Nopirin, 1997). Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu, atau dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien (Natarysyah, 2003). Pasar efisien diartikan sebagai bahwa harga-harga saham akan merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2015). Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang di peroleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Suku Bunga

Dalam Prawoto dan Avonti (2004) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995), suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dolar per tahun untuk setiap Dolar yang dipinjam.

Jumlah Uang Beredar

Ocktaviana (2007) menjelaskan, jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Nilai Tukar (Kurs)

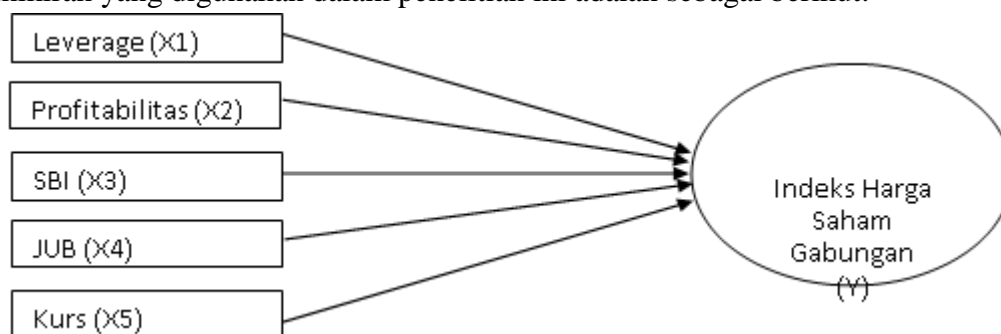
Menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang di translasikan kedalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya.

Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Anoraga dan Piji (2001) menjelaskan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



HIPOTESIS

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Rasio solvabilitas atau *Leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya (Kasmir, 2010). *Leverage* menunjukkan proporsi atas pemakaian utang dalam membiayai investasinya.

Menurut Kasmir (2010) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Wira (2011) mendefinisikan *Debt ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi total hutang (jangka panjang dan pendek) dengan total

aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset yang dapat dibiayai oleh hutang. Menurut Supriyadi dan Sumarni (2018) *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka akan tercermin kinerja perusahaan yang baik dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat. Ketika perusahaan tersebut sehat maka akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dan secara tidak langsung akan menaikkan harga sahamnya. Semakin banyak kepercayaan dari masyarakat untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham. Dan permintaan yang meningkat akan mempengaruhi indeks harga saham.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Supriyadi dan Sumarni (2018) dan Hendri (2015). Didapat bahwa *Leverage* berhubungan signifikan terhadap IHSG. Maka diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Leverage Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Weston And Copeland, 2010). Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ROA perusahaan maka semakin baik produktivitas aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Peningkatan daya tarik perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga perusahaan. (Sapriyah, 2016). Atau dapat disimpulkan ROA akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sapriyah (2016), Wardani (2016) dan Egan (2017) mengemukakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Dan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap IHSG Sehingga hipotesis yang dibuat adalah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap IHSG.

H2: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Hubungan Tingkat Suku Bunga Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Instrumen pasar modal dan perbankan adalah jenis *passive income* yang biasanya diminati oleh para investor. Penawaran bunga atau *return* yang semakin tinggi semakin menarik investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan pasar modal dan perbankan seringkali memiliki hubungan yang bertolak belakang. Secara teoritis hubungan pergerakan tingkat suku bunga dengan pergerakan harga saham tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga - harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan, harga-harga saham turun karena para investor beralih investasi kepada instrumen perbankan seperti deposito dan sebaliknya jika pergerakan tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga-harga saham naik karena para investor akan beralih berinvestasi kepada instrumen saham. Asih dan Akbar (2016). Oleh sebab itu, maka didapat hipotesis ketiga yaitu suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG

H3: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

4. Hubungan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006), jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sehingga pasar akan menjadi *bullish*. Jika jumlah uang beredar menurun, maka tingkat bunga akan naik dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

akanturun sehingga pasar akan menjadi *bearish*. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan penawaran uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

Menurut Kumalasari (2016) jumlah uang beredar di Indonesia sangat mempengaruhi kinerja pasar saham pada periode tahun 2010 – 2014. Artinya bahwa masyarakat Indonesia telah menggunakan uangnya selain untuk tujuan transaksi juga menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif, yaitu dengan membeli surat-surat berharga atau saham.

H4: Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

5. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika / Rp terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006) perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Menurut Asih dan Akbar (2016), apabila nilai tukar meningkat (apresiasi), maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan dan sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan (depresiasi) maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. (Harfikawati, 2016). Dari berbagai penelitian sebelumnya, maka diambil hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H5: Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian kausalitas. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

JENIS DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menghubungkan pengaruh nilai kuantitatif dari variabel dependen (Index Harga Saham Gabungan) dan beberapa variabel independen (Leverage, Profitabilitas, Tingkat Suku Bunga, JUB, dan Kurs). Unit analisis data pada penelitian ini adalah

perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2018. Penetapan unit analisis ini dilakukan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs terhadap Index Harga Saham Gabungan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel yang dipakai berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sampel yang diambil adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018 yang masuk kedalam kriteria. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara lengkap selama periode pengamatan.

VARIABEL, INDIKATOR, DAN SKALA PENGUKURAN

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Index Harga Saham Gabungan	$IHSG = (\Sigma H_t / \Sigma H_o) \times 100$	Rasio
2	<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$	Rasio
3	Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
4	Tingkat Suku Bunga	Persentase Suku Bunga Bank Indonesia	Rasio
5	Jumlah Uang Beredar	$M2 = M1 + TD + SD$	Rasio
6	Nilai Tukar	$KURS = LOG(KURS)$	Rasio

METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan struktur historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat, menganalisa dan mengutip catatan-catatan yang diperoleh dari situs laporan keuangan perusahaan. Adapun sumber data yang diperoleh untuk melakukan penelitian berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu untuk memperkuat penelitian ini berasal dari internet, membaca jurnal, artikel, buku dan literatur yang berhubungan dengan variabel untuk mendapatkan data yang valid.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yaitu menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus menguji hipotesis yang telah ditetapkan ditolak atau diterima. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya berupa laporan tahunan (annual report) dan perkembangan saham. Data penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2018. Metode pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang diambil metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018	41
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap tahun 2013- 2018	(11)

No	Keterangan	Jumlah
	Jumlah Sampel	30
	Jumlah Item (30 x 6 tahun)	180

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini dengan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum (max), nilai minimum (min), serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	180	4274.18	6335.65	5312.6667	749.38491
LEVERAGE	180	-.5290	2.9613	.415520	.3160357
PROFITABILITA S	180	-.6440	.8000	.034115	.1250299
SBI	180	.0425	.0775	.062917	.0139895
JUB	180	3730197.02	5760046.20	4772409.0983	702410.75543
KURS	180	12189.00	13999.00	13234.5000	680.34729
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residual

<u>N</u>		180
Normal Parameters ^{a,b}	<u>Mean</u>	.0000000
	<u>Std. Deviation</u>	1.31460339
Most Extreme Differences	<u>Absolute</u>	.043
	<u>Positive</u>	.043
	<u>Negative</u>	-.042
<u>Test Statistic</u>		.043
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji normalitas untuk menunjukkan apakah data yang diolah dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak dimana jika *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka terdistribusi normal, namun jika *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka data tidak normal. Adapun hasil pengujian asumsi klasik normalitas adalah sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.508	.494	.4454549	2.132

a. Predictors: (Constant), KURS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, SBI, JUB
b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan uji Durbin-Watson (uji DW) menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Dimana jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL)

maka hipotesis ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Jika d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka hipotesis tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Adapun hasil pengolahan uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	12.299	13.336		.922	.358
LEVERAGE	-.198	.198	-.078	-.997	.320
PROFITABILITAS	.124	.517	.020	.241	.810
SBI	3.110	7.127	.055	.436	.663
JUB	.774	2.760	.063	.281	.779
KURS	-4.014	6.137	-.114	-.654	.514

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai sig $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Penelitian yang baik adalah ketika variabel-variabelnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized	Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		coefficients ^a	Beta	Tolerance	VIF
	Std. Error				
1 (Constant)	-275.758	27.344			
LEVERAGE	.279	.110	.141	.913	1.096
PROFITABILITAS	.645	.287	.129	.858	1.166
SBI	-12.882	4.084	-.288	.361	2.774
JUB	56.476	7.126	2.177	.111	9.007
KURS	66.983	6.591	2.423	.185	5.395

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas. Yaitu adanya hubungan linear antara variabel independent dalam model regresi. Dalam uji ini jika tolerance $> 10\%$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas dan jika tolerance $< 10\%$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinieritas. Adapun hasil penolahan uji multikolinieritas sebagai berikut.

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi berganda dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah terpenuhinya uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda layak dilakukan karena persyaratan statistik telah terpenuhi. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Hasil Pengujian Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square R	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.508	.494	.4454549
a. Predictors: LEVERAGE,SBI, (Constant), KURS, PROFITABILITAS, JUB				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.710	5	7.142	35.992	.000 ^b
	Residual	34.527	174	.198		
	Total	70.236	179			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), KURS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, SBI, JUB

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel diperoleh hasil uji Adjusted R^2 sebesar 0.494 yang artinya variabel independen *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs memiliki pengaruh sebesar 0.494 atau 49.4%, sedangkan 50.6% dijelaskan oleh faktor- faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji F

Berdasarkan Tabel nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Analisis Regresi

$$\text{IHSG} = -275.758 + 0.279 \text{ Leverage} + 0.645 \text{ Profitabilitas} - 12.882 \text{ SBI} + 56.476 \text{ JUB} + 66.983 \text{ Kurs} + \epsilon$$

Keterangan:

1. Nilai konstan untuk persamaan regresi adalah -275.758 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs, maka indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018 akan mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien *Leverage* adalah 0.279 artinya setiap kenaikan *Leverage* 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 0.279.
3. Nilai koefisien profitabilitas adalah 0.645 artinya setiap kenaikan profitabilitas 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 0.645.
4. Nilai koefisien suku bunga Indonesia (SBI) adalah -12.882 artinya ketika SBI kenaikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan IHSG sebesar -12.882
5. Nilai koefisien JUB adalah 56.476 artinya setiap kenaikan JUB 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 56.476
6. Nilai koefisien Kurs adalah 66.389 artinya setiap kenaikan Kurs 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 66.389.

Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-275.758	27.344		-10.085	.000
LEVERAGE	.279	.110	.141	2.530	.012
PROFITABILITAS	.645	.287	.129	2.248	.026
SBI	-12.882	4.084	-.288	-3.154	.002
JUB	56.476	7.126	2.177	7.926	.000
KURS	66.983	6.591	2.423	10.163	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dimana jika nilai sig < 0.05 maka variabel memiliki pengaruh baik positif atau negatif (dilihat dari koefisien) dan jika sig > 0.05 maka variabel tidak memiliki pengaruh. Adapun hasil pengolahan uji t adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel di atas dapat dijelaskan mengenai pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

1. Rasio *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. *Leverage* juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi pendanaan perusahaan melalui hutang, akan mengakibatkan semakin tingginya risiko kebangkrutan. Hal tersebut akan menjadikan investor semakin berisiko dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji t variabel *Leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0.279, T statistik > T tabel yaitu sebesar 2.530 > 1.97369 (arah positif) dan nilai signifikansi *Leverage* 0.012 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka H1 diterima yang artinya bahwa rasio *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H1 di terima yang artinya bahwa rasio *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Kenaikan presentase *Leverage* akan menaikkan IHSG. Dan penurunan presentase *Leverage* akan menyebabkan menurunnya IHSG.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t variabel Profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0.365. T statistik > T table diperoleh nilai sebesar 2.248 > 1.97369 (arah positif) dan untuk nilai signifikansi profitabilitas 0.026 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan H2 diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H2 diterima yang artinya rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Ketika persentase profitabilitas meningkat, maka indeks harga saham juga akan meningkat. Dan apabila persentase *Leverage* mengalami penurunan maka akan menurunkan indeks harga saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Dalam analisis regresi diketahui bahwa koefisien profitabilitas sebesar 0,645 yang artinya setiap kenaikan profitabilitas sebanyak satu persen maka akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,645. Hal ini akan memberikan dampak yang lebih besar apabila keseluruhan saham yang terdaftar di BEI memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan

stabil sehingga menarik investor untuk menginvestasikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Semakin besar profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena hasil (return) semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

3. Suku Bunga Indonesia(SBI)

Tandelilin (2001) menyatakan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, dalam kondisi *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan apabila suku bunga meningkat, maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan meningkat. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, maka banyak investor yang menjual saham.

Berdasarkan hasil uji t variabel suku bunga Indonesia (SBI) memiliki nilai koefisien sebesar -12.882, T statistik > T tabel yaitu sebesar $3.154 > 1.97369$ (arah negatif) dan nilai signifikansi SBI $0.002 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSI. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H3 yang artinya suku bunga Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSI.

4. Jumlah Uang Beredar(JUB)

Berdasarkan hasil uji t variabel JUB memiliki nilai koefisien sebesar 56.476, T statistik > T tabel yaitu sebesar $7.926 > 1.97369$ (arah positif) dan nilai signifikansi JUB $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSI. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H4 yang artinya JUB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSI.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H4 diterima artinya variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Ketika persentase JUB meningkat maka akan berdampak pada peningkatan IHSI. Dan apabila persentase JUB menurun maka akan menyebabkan menurunnya IHSI. Dalam analisis regresi ditemukan bahwa koefisien Jumlah Uang Beredar adalah 56.476, yang artinya setiap kenaikan inflasi satu persen maka akan menaikkan IHSI sebesar 56.476. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia sangat mempengaruhi kinerja pasar saham. Artinya, di masa kini masyarakat Indonesia, selain menggunakan uangnya untuk tujuan transaksi juga menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif, yaitu dengan membeli surat-surat berharga atau saham yang kemudian digunakan untuk berinvestasi di pasar modal.

5. Kurs

Berdasarkan hasil uji t variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar 66.389, T statistik > T tabel yaitu sebesar $10.163 > 1.97369$ dan nilai signifikansi kurs $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSI. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H5 yang artinya Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSI.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H5 diterima yaitu Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSI. Artinya apabila variabel kurs meningkat, maka IHSI akan mengalami peningkatan untuk pengembangannya. Apabila Nilai Kurs Dollar melemah atau mengalami depresiasi, maka IHSI akan mengalami penurunan atau melemah.

Dari hasil analisis regresi diperoleh bahwa koefisien kurs adalah 66.389, artinya setiap kenaikan kurs satu persen maka akan menaikkan Indeks harga Saham Gabungan sebesar 66.389. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Badjra (2016) mengatakan bahwa nilai Kurs Dollar yang meningkat akan berdampak pada investor yang akan lebih memilih menginvestasikan modalnya dalam bentuk dollar dibandingkan melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk surat berharga,

dengan harapan apabila nilai Kurs Dollar melemah di masa yang akan datang, investor memiliki rupiah yang lebih banyak untuk berinvestasi pada surat berharga di pasar modal Indonesia. Kondisi ini mempengaruhi nilai transaksi saham di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfikawati (2016) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG.

E. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian serta hipotesis yang telah dilakukan dan diuji, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Nilai tukar (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6. *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sangat bergantung pada publikasi data, namun ada beberapa data perusahaan yang tidak semua laporan perusahaan yang dapat diakses secara umum dan tidak dilaporkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Sampel yang terbatas, yaitu hanya mencakup perusahaan pertambangan periode 2013-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir untuk perusahaan non pertambangan lainnya.
3. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan dari metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.
4. Variabel independen dalam penelitian ini masih terbatas pada *Leverage*, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs. Sehingga belum dapat menggeneralisir keseluruhan faktor eksternal dan internal yang memberikan pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor atau kreditur sebaiknya dapat lebih cermat dalam pengambilan keputusan investasinya. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisir tidak hanya untuk perusahaan pertambangan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel lain secara teori yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seperti variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas,

peningkatan penjualan, kebijakan deviden, resiko perusahaan, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

REFERENSI

- Adiningsih, Sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi Pasar Modal Indonesia*. P.T. Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- Anoraga, P., dan Pakarti, P. 2006. *Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi), Cetakan Kelima*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 17 No.1.
- Astuti, R. 2016. Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 No. 2.
- Avonti, H. P. 2004. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rp/US \$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi bisnia*. Edisi 5.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2006). Pasar modal di Indonesia pendekatan dan tanya jawab (edisi 2). *Jakarta: Penerbit Salemba Empat*
- Eduardus, T. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Bpfe- Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2014). Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal. *Jakarta: Mitra wacana media*, 109.
- Ghozali, I. 2011. *Application of multivariate analysis with SPSS program*. Diponegoro University Publishing Agency. Semarang.
- Halim, Abdul. 2005. Analisis Investasi. Edisi ke 2. Jakarta: Salemba empat.
- Harfikawati, V. 2016. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Eksekutif*. Vol. 13 No. 2.
- Harsono, A. R., dan Worokinasih, S. 2018. Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 60 No. 2.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., dan Sulasmiyati, S. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (Idr/Usd), Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 53 No. 1.
- Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, UIN-Maliki. Malang.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, D. 2016. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akademika*. Vol. 14 No. 1.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kusuma, I. P. M. E., dan Badjra, I. B. 2016. Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 5 No. 3.
- Mankiw, N. G. 2000. The Savers-Spenders Theory of Fiscal Policy. *American Economic Review*. No. 2 Vol. 90.
- Mishkin, F. S. 1995. The Channels of Monetary Transmission: Lesson for Monetary Policy. *NBER working paper 5464*. Vol. 1 No. 27.
- Muhammad, I. (2006). *Analisis Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Obat-Obatan Terbuka di Bursa Efek Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Terbuka).
- Munawir, S. (2004). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. *Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)*.
- Nanga, M. 2005. *Makroekonomi: teori, masalah dan kebijakan*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Nataryah, S. 2003. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15 No. 3.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Makro. Cetakan Keempat*. BPFE. Yogyakarta.
- Octaviana, C. 2007. *Potret Perbankan Syariah di Indonesia Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam Edisi IV/VII*. LEBI FE UGM. Yogyakarta.
- Putra, I. K. D. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Kinerja Dengan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 639-651

- Rahardja, P., dan Manurung, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro. Edisi 4*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta. Samuelson, P. A., dan William D. N. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Sartono, A. 2012. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Sitinjak, E. L. M., dan Kurniasari, W. 2003. Indikator-indikator pasar saham dan pasar uang yang saling berkaitan ditinjau dari pasar saham sedang bullish dan bearish. *Jurnal riset ekonomi dan manajemen*. No. 3 Vol. 3.
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono, D. R. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung. Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo. Jakarta. Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal.ed.ketiga*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Usman, M. (1989). Pasar Modal Sebagai Piranti Untuk Mengalokasikan Sumber Daya Ekonomi Secara Optimal. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, 1(1), 1989.
- Wardani, D. K., dan Andarini, D. F. T. 2016. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal akuntansi*. Vol. 4 No. 2.
- Webster, E. 1999. *The economics of intangible investment*. Edward Elgar Publishing Ltd. Cheltenham